
DINAMIKA Kesenian Wayang Kulit

DI KOTA LANGSA

(Studi Pada Grup Wayang Kulit Turonggo Sari di Desa Alue Dua)

Madhan Anis¹, Choiriah²

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra

dhanis_1987@yahoo.com

ABSTRACT

Art is one element of culture. One form of the art is wayang kulit. Wayang kulit is one of several traditional Javanese arts. In its development from time to time, wayang has undergone changes in accordance with the development of the supporting community. Puppet has passed various historical events from generation to generation. So that the culture of wayang has been attached to the Indonesian people, especially the Javanese people. Along with the spread of the Javanese community to almost all parts of Indonesia, one of them in Aceh, a lot of activities of migrant communities, especially the Javanese tribe in Aceh, did not leave the art of their ancestors, one of which was shadow puppets. This is certainly something unique if an art is able to develop or survive in an area that is far from its roots and able to adapt to its new place

ABSTRAK

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan. Salah satu bentuk kesenian tersebut adalah wayang kulit. Wayang kulit merupakan satu diantara beberapa kesenian tradisional masyarakat Jawa. Dalam perkembangannya dari zaman ke zaman, wayang telah mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Wayang telah melewati berbagai peristiwa sejarah dari generasi ke generasi. Sehingga budaya pewayangan telah melekat bagi bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Seiring dengan persebaran masyarakat Jawa hampir ke seluruh wilayah Indonesia salah satunya di Aceh, banyak sekali kegiatan masyarakat pendatang khususnya masyarakat suku Jawa di Aceh tidak meninggalkan kesenian leluhurnya, salah satunya adalah wayang kulit. Hal ini tentunya menjadi sesuatu yang unik apabila sebuah kesenian mampu berkembang atau bertahan di daerah yang justru jauh dari akarnya dan mampu beradaptasi dengan tempat barunya.

Kata Kunci: Kesenian, Wayang Kulit, Langsa

Author correspondence

Email: *dhanis_1987@yahoo.com*

Available online at <http://ejournalunsam.id/index.php/jsnbl/index>

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, orang sering membicarakan tentang kebudayaan, juga dalam kehidupan sehari-harinya. Orang tidak mungkin untuk tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap hari orang akan melihat, mempergunakan dan kadang bahkan kadang-kadang merusak hasil kebudayaan. Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari “buddhi” yang berarti “budi” atau “akal”(Koentjaraningrat, 2013:146). Definisi lainnya kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan bathin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat (Sugono dkk, 2008:226)

Sebagai salah satu bagian dari kebudayaan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, kesenian wayang kulit sangat identik dengan masyarakat yang berasal dari pulau Jawa. Dalam pementasan kesenian wayang kulit cerita atau pertunjukan wayang kulit terdapat banyak kisah dan narasi yang kaya akan filosofi hidup, petuah bijak, dan pendidikan moral yang saat ini dibutuhkan oleh generasi penerus bangsa. Wayang kulit merupakan hasil kebudayaan bangsa Indonesia yang berbentuk pertunjukan yang mempertontonkan bias bayangan boneka kulit pada helai kain dari hasil sorotan lampu pertunjukkan. Wayang kulit merupakan kesenian tradisional masyarakat Jawa yang dibuat dari kulit binatang yang diukir sedemikian rupa serta dimainkan oleh dalang dan diiringi oleh musik tradisional yakni gamelan serta memakai penyanyi yang biasanya disebut sinden.

Sebagai kesenian yang sudah berlangsung lama serta sudah menjadi ciri khas kebudayaan Indonesia. Seperti penjelasan Rahmi Fitriani (2009: 38) sebagai berikut:

Wayang merupakan kesenian tradisional Indonesia yang berkembang di Pulau Jawa dan Bali. Pertunjukkan wayang telah diakui oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003, sebagai karya kebudayaan yang mengagumkan dalam bidang cerita narasi dan warisan yang indah dan sangat berharga.

Ada beberapa pendapat mengenai Wayang. Menurut Puspitasari dalam Anggoro (2018:125) wayang berasal dari bahasa Jawa Kuna dari perpaduan kata Wod dan Yang, artinya gerakan yang berulang-ulang dan tidak tetap. Sehingga dengan kata tersebut maka dapat dikatakan bahwa wayang berarti wujud bayangan yang samar-samar dan selalu bergerak-gerak dengan tempat yang tidak tetap. Wayang juga diartikan

sebagai gambar atau tiruan manusia yang terbuat dari kulit, kayu dan sebagainya untuk mempertunjukkan suatu lakon atau cerita. Lakon tersebut diceritakan oleh seorang dalang. Dan arti kata wayang yang lain adalah ayang-ayang (bayangan), karena yang dilihat adalah bayangan dalam kelir (layar).

Wayang kulit sebagai cerminan budaya bangsa Indonesia. Seperti penjelasan Soetrisno R (2010: 3) sebagai berikut:

Wayang adalah ciptaan budaya bangsa Indonesia yang telah terkenal sekurangnya sejak abad X dan telah berkembang hingga kini. Wayang pada awalnya merupakan budaya lisan yang bermutu seni sangat tinggi. Daya tahan dan perkembangan wayang telah teruji dalam menghadapi tantangan zaman, oleh karena wayang berakar dalam masyarakat dan hampir semua daerah di Indonesia mengenal wayang sesuai dengan latar belakang budaya daerahnya.

Seiring dengan persebaran masyarakat khususnya suku Jawa hampir keseluruhan wilayah Indonesia, banyak kegiatan masyarakat pendatang khususnya masyarakat suku Jawa di Aceh tidak meninggalkan kesenian leluhurnya, salah satunya adalah wayang kulit. Mereka melibatkan kesenian tersebut dalam acara kegiatan perayaan hari-hari besar seperti acara pesta perkawinan, pemberian nama kepada anak, hajatan sunat rasul, kesenian tetap digunakan sebagai sarana hiburan dan kesenian dilakukan dalam aturan ajaran agama Islam.

Hal ini tentunya menjadi sesuatu yang unik apabila sebuah kesenian mampu berkembang atau bertahan di daerah yang justru jauh dari akarnya dan mampu beradaptasi dengan tempat barunya. Di Langsa terdapat dua kelompok kesenian wayang kulit yaitu di desa Asam Peutik dan Alue Dua. Namun hanya di desa Alue Dua yang masih bertahan sampai sekarang. Kelompok wayang kulit tersebut adalah Turonggo Sari asuhan dari Bapak Darsim yang memiliki ciri khas dibandingkan dengan kelompok wayang yang lain seperti penggunaan bahasa Aceh dalam pertunjukannya, sehingga kelompok wayang kulit ini masih bertahan hingga sekarang.

B. PEMBAHASAN

Sejarah Wayang Kulit di Desa Alue Dua

SEUNEUBOK LADA

Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 6 (1), 2019: 82-89

ISSN : 2356-0770

e-ISSN : 2685-2705

Sejarah asal muasal kesenian wayang kulit ini banyak versi yang diceritakan turun temurun dari satu generasi ke generasi yaitu berasal dari pulau Jawa. Kedatangan etnis Jawa ke Aceh, khususnya Kota Langsa membawa budaya asal yang sangat kental, salah satu kebudayaan adalah kesenian wayang kulit yang sampai sekarang masih digunakan sebagai tradisi masyarakat Jawa dalam berbagai acara. Mereka datang dengan keberanian, ulet, rajin, tekun dan kreatif sebagai pendatang dengan penduduk asli Kota Langsa. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Suroño bahwa kakeknya dahulu pernah mengikuti kuli kontrak sekitar tahun 1930-an dalam keterangan dikatakan:

”Kedatangan etnis Jawa ke Aceh sebelum kemerdekaan, bahwa mereka dibawa oleh tuan-tuan Belanda untuk bekerja diperkebunan-perkebunan milik Belanda pada masa tersebut. Di karenakan etnis Jawa dikenal dengan rajin dan tekun dalam usaha, mempunyai semangat yang tinggi serta trampil, kegotong-royongan antara sesama etnis juga kuat (Wawancara, Suroño pada 18 Maret 2018)”.

Pada awalnya, kesenian wayang kulit dijadikan sebagai hiburan bagi pekerja yang bekerja diperkebunan Belanda untuk mengisi waktu senggang sehabis mereka bekerja yang pada saat itu belum ada hiburan lain. Pada waktu itu teknologi belum berkembang seperti sekarang yang bisa membuat mereka terhibur. Kesenian wayang kulit salah satu hiburan yang menarik pada saat itu selain kesenian Jawa yang lain. Mulai saat itu sampai sekarang kebudayaan masyarakat Jawa terus berkembang dan mengalami perubahan dalam pelaksanaan seiring dengan berkembangnya teknologi seperti sekarang. Seperti menurut Ari Subekti (2008: 1) berikut ini:

Dalam hidupnya manusia membutuhkan hiburan, salah satunya hiburan adalah keindahan, karena keindahan dapat diperoleh dari seni, namun kebutuhan keindahan setiap orang berbeda. Ada yang senang dengan keindahan seni tari, seni musik, seni drama maupun seni lukis.

Kesenian wayang kulit adalah penggabungan seni ukir, lukis yang terbentuk dari kulit sapi maupun kerbau yang dimainkan oleh seorang dalang. Wayang kulit merupakan tontonan sekaligus tuntunan. Tontonan merujuk pada arah sebagai sosok karya seni yang mengandung nilai keindahan, sedangkan tuntunan mengarahkan pada fungsi pendidikan. Wayang kulit diturunkan oleh para leluhur secara turun temurun kepada anak cucu mereka secara tradisional, wayang merupakan gambaran kehidupan manusia di dunia

yang mengandung dua sifat yaitu, ada sifat baik dan sifat buruk. Sejarah masuknya kesenian wayang kulit di Alue Dua Kota Langsa di mulai sejak jaman penjajahan yang dibawa oleh orang-orang dari Jawa, seperti kutipan wawancara (Darsim, pada tanggal 02 Januari 2018) berikut ini:

“Masuknya wayang kulit di desa Alue Dua kurang lebih dari masa penjajahan yang dibawa oleh masyarakat berasal dari Pulau Jawa, serta mulai berkembang setelah Indonesia merdeka antara tahun 1970-an sampai tahun 1980-an. Banyaknya masyarakat Jawa di Alue Dua dan belum majunya hiburan seperti sekarang. Maka wayang kulit menjadi salah satu hiburan yang disukai masyarakat selain kesenian lain seperti kuda lumping, reok, ludruk dan sebagainya”.

Kesenian wayang kulit sendiri digemari oleh masyarakat selain karena bentuknya yang indah juga mengandung pesan-pesan moral dalam setiap pementasannya. Hal ini dapat dilihat dari pementasan atau pargelaran kesenian wayang kulit yang dinamis, layaknya gerakan yang dimainkan oleh dalang yang diiringi oleh sinden dan musik pengiring.

Sejarah kesenian wayang kulit di Alue Dua banyak memiliki banyak versi. Namun kenyataannya kesenian ini sudah ada sejak jaman penjajahan dan berkembang antara tahun 1970-1980an melalui pementasan-pementasan dalam berbagai acara. Cerita yang diangkat adalah berupa cerita dukungan rakyat jelata untuk melawan penjajah maupun kesewenangan penguasa, serta beragam cerita yang dipentaskan diantaranya berisi nilai-nilai perjuangan, cerita-cerita rakyat dan nasehat.

Dinamika Kesenian Wayang Kulit dan Upaya Pelestarian di Desa Alue Dua

Sebuah kebudayaan tentu saja selalu mengalami pergeseran sehingga disebut dinamis (selalu berubah). Suatu peristiwa atau fenomena kebudayaan sebagai proses yang sedang berjalan atau mengalami pergeseran disebut dinamika kebudayaan. Kebudayaan dan kesenian merupakan bagian integral dari tata laku kehidupan masyarakat sebagai pendukungnya yang dengan sendirinya terbawa arus perubahan itu. Eksistensi para pekerja seni maupun budayawan berbaur dalam dinamika yang begitu cepat mengalami perubahan. Dalam hal ini kesenian melalui senimannya, kebudayaan

melalui budayawan mau tidak mau harus mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut. Seperti menurut I Gede A.B Wiranata (2002: 97) sebagai berikut:

Sejalan dengan perubahan masyarakat maka berubah pula sistem nilai budayanya. Hal ini tidak dapat dipungkiri meskipun tingkat perubahan tersebut ada yang berjalan secara lambat, ada juga yang berjalan sangat cepat. Banyak hal yang dapat mempengaruhi proses perubahan dalam kehidupan masyarakat.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat tidak selalu berjalan sangat lancar, terdapat kendala-kendala yang sering terjadi misalnya perbedaan antara kebudayaan maupun kebiasaan yang lama dan yang baru. Wayang kulit saat ini telah mengalami perubahan besar, baik itu dari segi bentuk, ornamen hiasan pada pakaian wayang maupun penambahan tokoh-tokoh cerita pewayangan.

Seiring dengan berjalannya waktu, kesenian wayang kulit di desa Alue Dua Kota Langsa mengalami pasang surut. Pada tahun 1970-1980an kesenian wayang kulit sedang mengalami masa kejayaannya. Namun seiring dengan terjadinya konflik di Aceh, maka kesenian ini mulai mengalami kemundurannya. Hal ini dituturkan oleh bapak Darsim pada tanggal 02 Januari 2018:

“Dengan terjadinya konflik di Aceh termasuk di kota Langsa, kesenian tradisional Jawa ini mulai mengalami kemunduran. Bahkan orang tidak memikirkan kebudayaan dan kesenian lagi. Mereka lebih memikirkan keselamatan masing-masing. Sehingga kelompok kesenian wayang kulit Turonggo Sari sempat mengalami masa vakum. Setelah konflik kami anggap mereda, kami tak patah semangat. Dengan anggota kelompok kesenian yang tersisa dan masih mau bergabung, kami hidupkan lagi Turonggo Sari dengan mengadopsi budaya setempat, diantaranya dengan menggunakan bahasa Aceh maupun bahasa Indonesia dalam pementasan. Sehingga kami sering diundang pentas tidak hanya di lingkungan masyarakat yang mayoritas suku Jawa saja”.

Dengan kejadian yang dialaminya, Darsim dan rekan-rekan mengalami trauma terhadap kejadian tersebut. Hal tersebut menjadi salah satu kendala dalam kehidupannya selain trauma juga mereka tidak mempunyai pendapatan. Kelompok kesenian wayang kulit Turonggo Sari tak patah semangat, mereka melakukan pembaruan-pembaruan diantaranya cerita pewayangan tidak hanya diambil dari kisah-kisah klasik tetapi juga mengadopsi cerita keseharian masyarakat, seperti permasalahan keluarga dan sebagainya. Upaya lainnya yaitu dengan menggabungkan dialog bahasa Jawa, bahasa

Aceh dan bahasa Indonesia untuk mempermudah masyarakat setempat memahami maksud dan tujuan kesenian wayang kulit dalam setiap pementasan. Sehingga kemudian kesenian wayang kulit ini mampu bertahan walaupun terseok-seok.

Dalam berjalannya waktu, kesenian ini pun mengalami berbagai permasalahan untuk tetap bertahan ditengah perubahan zaman. Beragam faktor yang mempengaruhi kurangnya minat masyarakat terhadap kesenian wayang kulit sehingga pementasan kesenian wayang kulit ini telah jarang dijumpai di Kota Langsa dan sekitarnya. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

1) Gagalnya Pemertahanan kesenian Wayang Kulit pada masyarakat Jawa di Alue Dua

Salah satu factor kesenian wayng kulit di desa Alue Dua Kota Langsa adalah gagalnya pemertahanan kesenian ini ke generasi muda. Kesenian ini mulai hilang akibat banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia pada umumnya. Sebagai contoh anak-anak muda lebih menyukai kesenian yang berbau asing seperti Korea, India atau budaya Barat. Sehingga hal ini juga berdampak pada mulai terlupakannya pemakaian bahasa Jawa yang merupakan akar budaya oleh masyarakat Jawa yang ada di Langsa, khususnya di Desa Alue Dua. Hal ini tentu menjadi penghambat juga untuk melakukan kaderisasi di dalam kelompok kesenian wayang kulit Turonggo Sari.

2) Biaya Pertunjukan yang tinggi

Mahalnya harga atau biaya dalam sekali pertunjukan wayang kulit juga menjadi factor penyebab kesenian ini telah jarang dijumpai di sekitaran Kota Langsa. Mahalnya biaya sekali pentas disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya yang pertama, biaya perawatan alat-alat gamelan dan juga wayang kulit yang turut ditanggung oleh penyewa yang mengundang kesenian wayang kulit ini. Hal ini dikarenakan tidak adanya sumber lain untuk perawatan peralatan gamelan dan wayang. Kedua, banyaknya alat yang digunakan sehingga harus melibatkan banyak orang. Secara otomatis juga pengeluaran untuk membayar seniman gamelan juga membutuhkan biaya banyak. Ketiga, tidak adanya lagi penyanyi atau sinden lokal yang ada. Sehingga harus mendatangkan sinden dari daerah lain seperti Medan karena di Aceh sudah tidak ada sinden.

3) Stigma terhadap kesenian Wayang Kulit

Sejarah menunjukkan bagaimana rakyat Aceh menjadikan Islam sebagai pedoman dan Ulama pun mendapat tempat yang terhormat. Penghargaan atas keistimewaan Aceh dengan Syariat Islamnya pasca reformasi 1998 mendapat dasar hukumnya. Tepatnya tahun 2001, melalui UU Nomor 44 tahun 1999 tentang penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh tanggal 4 Oktober 1999 dan UU Nomor 18 tahun 2001 tentang otonomi khusus bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai Nanggroe Aceh Darussalam ditetapkan tanggal 9 Agustus 2001. Undang-undang tersebut memberikan keleluasaan bagi Aceh untuk mengatur kehidupan masyarakat sesuai ajaran Islam. Dengan demikian segala aspek kehidupan masyarakat diatur dengan qanun (peraturan daerah). Sehingga nilai-nilai keislaman kental dalam kehidupan masyarakat Aceh. Penghayatan yang begitu besar dan mendalam terhadap ajaran agama Islam diwujudkan dalam bentuk akulturasi antara adat dan ajaran agama. Sehingga muncullah pemahaman-pemahaman atau stigma terhadap kesenian wayang kulit. Wayang kulit dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama Islam karena lekat dengan ritual-ritual yang berhubungan dengan hal-hal mistis dalam setiap pertunjukan wayang kulit. Sehingga stigma tersebut berkembang di tengah masyarakat dan menjadi salah satu faktor jarangnya pementasan kesenian wayang kulit di sekitar Kota Langsa.

4) Kemajuan Teknologi dan Informasi yang begitu Cepat

Teknologi diciptakan tidak untuk dikambing hitamkan. Namun teknologi diciptakan untuk mempermudah segala aspek kehidupan manusia. Namun karena begitu cepatnya perkembangan teknologi dan komunikasi mengakibatkan dampak dan pengaruh terhadap budaya pada masyarakat, baik negative maupun positif. Salah satu aspek kehidupan yang paling terpengaruh dengan perkembangan ini adalah aspek kebudayaan masyarakat yang sedikit demi sedikit mengalami pergeseran. Pengaruhnya juga dirasakan oleh kelompok kesenian wayang kulit Turonggo Sari.

PENUTUP

Tentunya menjadi sesuatu yang unik apabila sebuah kesenian mampu berkembang atau bertahan di daerah yang justru jauh dari akarnya dan mampu beradaptasi dengan tempat barunya. Salah satunya kesenian wayang kulit Turonggo Sari yang berada di desa Alue Dua, Kecamatan Langsa Baro, Kota Langsa, Provinsi Aceh. Berbagai upaya dilakukan agar kesenian ini tetap eksis ditengah masyarakat yang beragam, diantaranya dengan menggabungkan dialog bahasa Jawa, bahasa Aceh dan bahasa Indonesia untuk mempermudah masyarakat setempat memahami maksud dan tujuan kesenian wayang kulit dalam setiap pementasan. Sehingga kemudian kesenian wayang kulit ini mampu bertahan.

Daftar Pustaka

- Ari Subekti.2008. *Keragaman Tari Nusantara*. Klaten : PT. Intan Pariwara.
- Bayu Anggoro. 2018. Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan seni wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*. Vol.2 (2):122-133.
- Dendy Sugono, dkk. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- I Gede A.B Wiranata. 2002. *Antropologi Budaya*. Bandung: PT Citra Aditiya Bakti.
- Koentjaraningrat. 2013. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmi Fitriani. 2009. *Kerajinan Nusantara*. Jakarta: Mediantara Semesta.
- Soetrisno. 2010. *Wayang Sebagai Warisan Budaya Dunia*. Surabaya. SIC.
- UU Nomor 44 tahun 1999 tentang penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh.
- UU Nomor 18 tahun 2001 tentang otonomi khusus bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai Nanggroe Aceh Darussalam.